

PERKEMBANGAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK TULIS SALEM KABUPATEN BREBES TAHUN 1960-2002

Rudi Iskandar

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Batik is a craft that has high artistic value and has become part of the culture of Indonesia, especially Java community. Javanese women made their skills in batik for a living, so in the past, batik work is women's work. Issues to be studied are (1) how the history of batik Salem? (2) how the development community batik Salem in 1960-2002? (3) how the impact on the community batik Salem District of Salem, Brebes ?. These results indicate that the hand batik craft Salem is inherited from generation to generation. Batik Salem initiated by an officer of Pekalongan daughter is Mrs. Sartumi who came to Salem in the 1900s, then married a young man from the District of Salem, Mr Masutarso, and they settled in Salem Bentarsari and precisely in the village to teach batik the local community. Of the incident batik began to appear in the District of Salem. In addition to giving effect to the social conditions, the existence of batik Salem also gave a considerable impact on the economic conditions of the surrounding community. The direct impact the existence of batik Salem is creating jobs for the people of Salem District of Salem District of the community so that the economy is getting better.

Keywords: Batik, Craftsman, Social Economy

ABSTRAK

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Perempuan-perempuan Jawa menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga dimasa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan perempuan. Permasalahan yang akan dikaji adalah (1) bagaimana sejarah batik tulis Salem? (2) bagaimana perkembangan masyarakat batik tulis Salem tahun 1960-2002? (3) bagaimana dampak batik tulis Salem terhadap masyarakat Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes?. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa batik tulis tangan Salem merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun. Batik tulis Salem dirintis oleh seorang putri pejabat dari Pekalongan yaitu Ibu Sartumi yang datang ke Salem pada tahun 1900-an, kemudian menikah dengan pemuda yang berasal dari Kecamatan Salem yaitu Bapak Masutarso, lalu menetap mereka di Salem tepatnya di Desa Bentarsari dan mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat. Dari kejadian tersebut batik tulis mulai muncul di Kecamatan Salem. Selain memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial, keberadaan batik tulis Salem juga memberi dampak yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Dampak langsung yang ditimbulkan adanya batik tulis Salem adalah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kecamatan Salem sehingga perekonomian masyarakat Kecamatan Salem semakin membaik.

Kata Kunci: Batik Tulis, Pengrajin, Sosial Ekonomi

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Kerajinan batik tulis tangan merupakan salah satu mata pencaharian yang ada di wilayah Salem utara yang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Batik Salem dirintis oleh nenek moyang mereka yang berasal dari Pekalongan sekitar tahun 1900-an. Menurut sumber yang didapat keberadaan batik Brebesan atau batik tulis Salem berawal dari kedatangan putri pejabat Pekalongan yang bernama Ibu Sartumi datang ke Salem, kemudian menikah dengan pemuda dari Salem yang bernama Masutarso kemudian menetap di Salem dan mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat. Kejadian tersebut keberadaan batik tulis mulai muncul di Kecamatan Salem.

Tahun 1920-an datang pembatik dari Yogyakarta ke Kecamatan Salem. mereka datang ke Salem desa Bentarsari untuk mengamankan diri dari serangan penjajah kemudian menetap menjadi penduduk setempat. Selama tinggal di desa Bentarsari mereka mengajarkan membuat batik kepada masyarakat terutama ibu-ibu. Adapun motif batik yang mereka ajarkan pada saat itu masih sangat klasik (kuno) seperti motif batik ukel, batik kopi pecah, batik manggar dan batik gringsing. Pada saat itu masyarakat belum dapat mengembangkan motif batik yang lain selain motif-motif yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Pada tahun 1925 munculah pelopor pembatik baru yang berasal dari Tegal yaitu Mbah Breden yang bekerja di kantor kecamatan Salem, beliau mempunyai anak yang bernama Idi dan Khatijah yang sama-sama pintar membuat batik. Mereka kemudian mengajarkan cara membuat pembatik kepada masyarakat sekitar terutama untuk ibu-ibu dengan bahan seadanya, sangat sederhana dengan bahan dari alam seperti soga, nila, cngkudu, soga kulit godong dan rempah-rempah seperti daun kamandika dan daun arum, kunir, batang pohon cngkudu, kulit pohon mahoni dan masih banyak yang lainnya yang banyak ditanam oleh masyarakat Bentarsari dan sekitarnya (An, Sejarah Batik Tulis Tangan

di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes: 5).

Tahun ke tahun batik tulis tangan di Kecamatan Salem terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1965 pembatik di wilayah Salem sudah mulai sedikit berkembang walaupun hanya ada beberapa pembatik saja dari tiap dusunnya. Awalnya ibu-ibu rumah tangga membuat batik tulis hanya untuk mengisi kekosongan waktu saja dan hanya untuk dipakai diri sendiri. Kini dengan munculnya pembatik baru yang tinggal di kampung Parenca desa Bentarsari seperti Ibu Kuswi, Ibu Kus, Ibu Mur, Ibu Makmun, dan Ibu Walad, mereka yang mampu membuat batik-batik untuk para pejabat pegawai kecamatan, pegawai kawedanan, dan untuk para juru tulis, walaupun batik yang dihasilkan masih sangat sederhana. Motif batik yang dihasilkan adalah batik ukel, sekoteng, uwal-uwil, halang lembut, halang badag, halang barong, kopi pecah dan manggar.

Menurut kuswadiji, batik berasal dari bahasa jawa, "Mbatik", kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut ngembat. Arti kata tersebut melontarkan atau melepaskan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Sedangkan menurut soedjoko, batik berasal dari bahasa sunda. Dalam bahasa sunda, batik berarti menyunting pada kain dengan proses pencelupan (Pamungkas, 2010:3-4).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses sejarah mengacu dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk 1975:32).

Langkah-langkah dalam metode sejarah ini sebagai berikut:

Pengumpulan Data atau Heuristik, terdiri dari Sumber Primer dan Sumber Sekunder Teknik pengumpulan data:

- 1) Wawancara
- 2) Studi Dokumen

3) Studi Pustaka

Kritik Sumber, terdiri dari Kritik Ekstern dan Kritik Intern
Penafsiran Data atau Interpretasi
Penyajian Data atau Historiografi

KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN BREBES

Brebes adalah sebuah kota kabupaten yang cukup luas di propinsi Jawa Tengah dan terletak dibagian barat Propinsi Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Barat. Brebes juga merupakan lintasan utama jalur pantura. Secara administratif, Kabupaten Brebes berbatasan dengan beberapa daerah di sekitarnya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal, sebelah selatan berbatasan dengan pembantu gubernur wilayah Kabupaten Banyumas, dan sebelah barat berbatasan dengan pembantu gubernur wilayah Kabupaten Cirebon.

Secara geografis, posisi Kabupaten Brebes cukup strategis karena dilalui oleh jalur lalu lintas yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju ibu kota propinsi Jawa Tengah atau ke Jakarta. Letak Kabupaten Brebes diantara $108^{\circ} 41'37,7''$ - $109^{\circ} 11'28,92''$ (Bujur Timur) dan $6^{\circ} 44'56'5''$ - $7^{\circ} 20'51,48''$ (Lintang Selatan). Kabupaten Brebes beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan.

SEJARAH BATIK TULIS SALEM SEBELUM TAHUN 1960

Batik Salem atau yang dikenal dengan motif batik *Brebesan* adalah salah satu kekayaan asal Kabupaten Brebes, yang telah menjadi komoditas ekonomi warga Desa Bentarsari dan Desa Bentar Kecamatan Salem. Batik Brebesan yang saat ini terus bersaing merebut pasar nasional maupun internasional banyak dipengaruhi oleh budaya atau corak motif batik dari daerah lain. Keberadaan batik tulis di Kecamatan Salem muncul sekitar tahun 1900-an berawal dari kedatangan putri pejabat Pekalongan yang bernama Ibu Sartumi dari Wiradesa Pekalongan datang ke Salem, Brebes. Pada saat itu, sang putri jatuh cinta kepada pemuda Salem

yang bernama Bapak Sutarso dari Desa Bentarsari Kecamatan Salem dan akhirnya mereka menikah dan menetap di Desa Bentarsari Kecamatan Salem. Dari kejadian tersebut akhirnya keberadaan batik mulai muncul di Desa Bentarsari dan akhirnya menyebar ke desa tetangga seperti Desa Bentar dan Desa Ciputih.

Berkat perjuangan sepasang suami istri, batik tulis di Kecamatan Salem mulai dikembangkan. Keahlian Ibu Sartumi dalam membuat batik tulis diperoleh dari keluarganya yang juga pembuat batik Pekalongan. Setelah beliau menetap di Salem, beliau mulai mengajarkan cara membuat batik kepada masyarakat setempat dengan bahan dan peralatan seadanya, dari perkembangannya batik salem telah memunculkan berbagai motif, diantaranya motif kopi pecah, manggar dan ukel dengan cirri khas warna hitam dan putih (An, Sejarah Singkat Batik Tulis Brebes).

PERKEMBANGAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK TULIS SALEM TAHUN 1960-2002

Produksi

Produksi batik di Kecamatan Salem dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun pada awal tahun 1960 produksi batik di Kecamatan Salem belum menunjukan adanya perkembangan, hal ini disebabkan karena di tahun ini jumlah para pembatik tulis hanya ada beberapa orang saja, menurut salah seorang pengepul batik tulis Salem di tahun 1960-an jumlah pengrajin batik tulis yang ada di Salem berjumlah lima orang, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut yang tertarik pada batik masih sedikit sekali. Para pembatik tulis di Kecamatan Salem memproduksi batik tulis hanya untuk kalangan sendiri atau hanya untuk dipakai sendiri dan tidak memproduksi batik untuk dipasarkan. Karena untuk menyelsaikan satu kain batik itu bias memakan waktu 15 hari bahkan lebih (wawancara: Gunawan, tanggal 28 Juni 2013).

Perkembangan produksi yang sangat pesat tejadi pada tahun 2002 dimana Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten

Brebes memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem dengan mendatangkan orang-orang yang sudah professional dalam pengolahan batik. Terbukti ditahun ini jumlah pengrajin batik meningkat 200-300 orang. Dengan meningkatnya pengrajin batik meningkat pula produksi batik yang dihasilkan, di tahun ini para pengrajin batik mampu memproduksi batik sengan kisaran 200 potong batik per minggu untuk disetorkan kepada para pengepul batik.

Pemasaran

Pemasaran batik tulis Salem mulai terjadi pada tahun 1965, sebelumnya pemasaran produksi batik tulis Salem hanya dalam skala kecil saja. Hanya untuk menuhi pesanan keluarga saja, dan kadang-kadang pesanan buat orang yang nikahan atau pesanan keluarga (wawancara: ibu suratni, tanggal 30 Juni 2012). Pada tahun 2002 pemasaran batik tulis salem mengalami peningkatan yang sangat pesat. Setelah diberlakukannya intruksi dari bapak bupati Brebes yaitu Bapak Indra Kusuma S.Sos yang mewajib kan para pegawai negri sipil harus memakai batik tulis setiap hari kamis. Hal itu menyebabkan batik tulis Salem smakin dikenal dan semakin mendapat banyak pesanan dari kantor-kantor di wilayah Kabupaten Brebes. Pesanan itu pun menggeludag bahkan ada yang pesen sampe 200 unit batik untuk satu kantor untuk para staf kantor. Setelah sering mempromosikan produk unggulan batik tulis Kecamatan salem melalui media-media, seperti suara merdeka dan pantura pesanan pun datang dari luar Kabupaten Brebes, seperti dari Bogor, Bandung, Jakarta, serta Jawa timur.

Modal

Pada awal mulanya yaitu pada tahun 1960 para pembatik tulis di Kecamatan Salem modalnya masih sangat terbatas, karena menggunakan modal diri sendiri dan peralatan yang seadanya. Hasil produksi batiknya pun masih sangat sedikit. Karena keterbatasan modal para pengrajin batik di Kecamatan Salem membuat batik hanya untuk dipakai oleh diri sendiri. Seiring mendapat perhatian dari

pemerintah, para pengepul atau para pemilik toko batik pun mempunya ide atau gagasan untuk mendirikan sebuah koprasim simpan pinjam untuk para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem. Tujuan dari koprasim itu adalah untuk membantu mensejahterakan kehidupan ekonomi para pengrajin batik. Para pengrajin batik bias menyimpan atau meminjam modal dikoprasim itu untuk modal usaha mereka tentunya yang bergerak di bidang kerajinan batik. Untuk membayar moda yang dipinjam, mereka bias membayarnya dengan menyi-cil atau dengan angsuran tiap bulannya atau tiap musim panen. Tentunya dengan berdirinya koprasim tersebut akan sangat membantu para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem yang memiliki modal sedikit atau terbatas. Usaha itu pun terealisasi pada tahun 2002 kemudian koprasim itu di berinama “Paguyuban Pengrajin Batik Srikandi”.

Tenaga Kerja

Ketenaga kerjaan kerajinan batik Tulis di Kecamatan Salem yang berkembang hanya jumlah dan kreatifitas tenaga kerja untuk menghasilkan motif-motif batik yang baru. Di tahun 1960 tenaga kerja pengrajin batik di Kecamatan Salem masih sangat sedikit sekali, hanya ada beberapa keluarga di Kecamatan Salem karena pada saat itu batik tulis belum setenar sekarang.

Pada tahun 2002 jumlah tenaga kerja pengrajin batik meningkat dengan sangat pesat, hal ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah yang terus menerus memberikan binaan, bimbingan , dan bantuan kepada para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem. Sehingga memudahkan para pengrajin batik tulis di Salem mendapatkan modal untuk membeli bahan-bahan untuk membuat batik. Di tahun ini juga batik tulis Salem sudah mulai dikenali dan diminati oleh masyarakat dari dalam maupun dari luar Kabupaten Brebes. Semakin banyaknya permintaan pesanan batik tulis Salem maka mulai bermunculan para tenaga kerja pengrajin batik tulis baru, tercatat di tahun ini pengrajin batik jumlahnya mencapai 200-300 orang.

DAMPAK BATIK TULIS SALEM TER-HADAP MASYARAKAT KECAMATAN SALEM

Dampak Positif

Dampak Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi adalah studi yang menyebabkan disalurkannya alat-alat yang bersaing. Sedangkan menurut definisi yang bersifat deskriptif ilmu ekonomi adalah studi mengenai aktifitas manusia dalam hal memenuhi kebutuhannya. Tingkah manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan usahanya memenuhi kebutuhan (Wahyu, 1995: 307).

Keberadaan batik tulis di Kecamatan Salem mempunyai dampak yang cukup baik bagi perekonomian masyarakat sekitarnya, baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan adalah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, para pekerja pengrajin batik di Salem seluruhnya berasal dari Kecamatan Salem. Pembukaan lapangan pekerjaan secara langsung mengurangi pengangguran dari masyarakat sekitarnya, sehingga perekonomian masyarakat Kecamatan Salem semakin membaik. Para pengepul batik tulis di Kecamatan Salem memberikan kesempatan kepada siapa aja yang ingin belajar dan menjadi pengrajin batik tulis.

Dampak tidak langsung adanya kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem adalah munculnya toko-toko yang menjual peralatan untuk membuat batik yang semula sama sekali tidak ada di Kecamatan Salem. Dampak lainnya seperti menambah penghasilan pada para tukang ojek motor sebagai jasa antar ke tempat-tempat toko batik atau pengepul batik.

Dampak Sosial

Terjalinya hubungan dan komunikasi dengan baik antara para pengepul di Kecamatan Salem hal ini melahirkan sebuah koprasи paguyuban para pengrajin batik tulis Kecamatan Salem yang diberinama Koprasи srikandi. Dengan adanya koprasи ini semua anggota koprasи bisa me-

nyipan hasil batik di koprasи ini dengan tujuan sebagai tempat penyimpanan laba (wawancara: Gunawan, tanggal 28 Juni 2013).

Adanya koprasи paguyuban para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem, diharapkan akan dapat membantu pengrajin batik tulis di Salem. Namun, dengan catatan koprasи ini dapat memberikan pinjaman dengan bunga lunak, dapat membantu pengrajin menjual batiknya, membantu memberikan jaringan penjualan, serta menyediakan peralatan untuk membuat batik karena masih ada para pengrajin batik tulis yang mendapatkannya harus langsung membelinya ke Tegal dan Tasik sehingga hargapun akan jadi meningkat.

Dampak Kebudayaan

Kata "kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari "budi" atau "akal". Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pelly, 1994: 22-23).

Umat Islam yang jumlahnya banyak dan setiap tahun meningkat, menyebabkan tempat ibadahnya tidak mampu menampung umatnya yang akan melaksanakan shalat jum'at. Di dalam memenuhi kebutuhan tersebut secara gotong royong mengadakan iuaran guna membangun sebuah mesjid tersebut. Para pengepul batik membantu seperti: ikut andil dalam membantu membangun mesjid, menyumbang uang dan lain sebagainya. Bagi para pembatik yang merupakan ibu-ibu rumah tangga biasanya membantu dengan menyediakan makanan dan minuman.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Salem termasuk para pengrajin batik tulis melakukan sesajen (sesaji) ketika malam Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Mereka percaya bahwa sesaji atau selametan dapat menambah keberkahan, kesuksesan, rejeki, dan untuk keselamatan. Kepercayaan ini sangat melekat terutama bagi orang yang masih beranggapan kolot.

Dalam pelaksanaannya sesajen terdapat menu sesaji yang harus ada dalam sesaji tersebut yaitu, nasi tumpeng, bubur merah dan bubur putih, sorabi merah dan sorabi putih, ketupat, wedang kopi (kopi pahit dan kopi mansi), pisang raja, sirih, dan bunga tujuh jenis. Maka ketika tepat waktu magrib dimulailah ritual sesaji tersebut, biasanya warga memanggil orang yang dianggap tua (orang pintar) untuk membacakan jampi-jampinya.

DAMPAK NEGATIF

Aktifitas industri batik di Kecamatan Salem disamping memberikan pengaruh positif juga memberikan dampak negatif yang menghasilkan limbah cair dengan kandungan warna, zat padat tersuspensi (TTS), kandungan oksigen dalam bahan biokimia (BOD), kandungan oksigen dalam bahan kimia (COD), phenol, krom total, minyak lemak dan pH yang perlu pengolahan sebelum dibuang ke badan air. Proses pewarnaan batik biasanya menggunakan jenis warna naptol dan indisol. Naptol mempunyai ikatan rangkap dua (-N=N-) (Setyaningsih, 2002).

Dalam kandungan air limbah batik disamping mengandung unsur nitrogen (N) dan sulpur (S) juga memiliki unsur logam berat seperti magnesium (Mg), timbale (Pb), kromium (Cr), zeng (Zn), tembaga (Cu), besi (Fe), Kadmium (Cd), dan air raksa (Hg). Beberapa jenis logam (unsur hara mikro) dibutuhkan oleh tanaman, akan tetapi bila jumlah berlebihan akan mempengaruhi kegunaannya Karen timbulnya daya racun tersuspensi dalam jaringan tanaman. Oleh Karen itu zat-zat yang terkandung dalam limbah batik harus diawasi (Sugiharta, 1987).

Dampak negatif dari industri batik tulis di Kecamatan Salem dapat dirasakan oleh para pengrajin batik tulis itu sendiri maupun oleh masyarakat sekitar. Efek negatif pewarna kimiawi dalam proses pewarnaan yang dirasakan oleh pengrajin batik adalah resiko terkena kanker kulit. Ini terjadi karena saat proses pewarnaan umumnya para pengrajin tidak menggunakan sarung tangan sebagai pengaman, kalaupun memakai tidak benar-

benar terlindung secara maksimal. Akibatnya kulit tangan terus menerus bersingungan dengan pewarna kimia yang berbahaya seperti naptol yang lazim digunakan dalam industri batik.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang: "Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Kabupaten Brebes Tahun 1960-2002", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kerajinan batik tulis tangan merupakan salah satu mata pencaharian yang ada di wilayah Salem utara yang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Batik Salem dirintis oleh nenek moyang mereka yang berasal dari Pekalongan sekitar tahun 1900-an. Keberadaan batik Brebesan atau batik tulis Salem berawal dari kedatangan putri pejabat Pekalongan yang bernama Ibu Sartumi datang ke Salem, kemudian menikah dengan pemuda dari Salem yang bernama Masutarso kemudian menetap di Salem dan mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat.

Berkat perjuangan sepasang suami istri, batik tulis di Kecamatan Salem mulai dikembangkan. Keahlian Ibu Sartumi dalam membuat batik tulis diperoleh dari keluarganya yang juga pembuat batik Pekalongan. Setelah beliau menetap di Salem, beliau mulai mengajarkan cara membuat batik kepada masyarakat setempat dengan bahan dan peralatan seadanya, dari perkembangannya batik salem telah memunculkan berbagai motif, diantaranya motif kopi pecah, manggar dan ukel dengan cirri khas warna hitam dan putih.

Batik tulis di Kecamatan Salem mempunyai dampak yang cukup baik bagi perekonomian masyarakat sekitarnya, baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan adalah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, para pekerja pengrajin batik di Salem seluruhnya berasal dari Kecamatan Salem. Pembukaan lapangan pekerjaan secara langsung mengurangi pengangguran dari masyarakat sekitarnya, sehingga

perekonomian masyarakat Kecamatan Salem semakin membaik. Dampak tidak langsung adanya kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem adalah munculnya toko-toko yang menjual peralatan untuk membuat batik yang semula sama sekali tidak ada di Kecamatan Salem. Dampak lainnya seperti menambah penghasilan pada para tukang ojek motor sebagai jasa antar ke tempat-tempat toko batik atau pengepul batik.

Saran

Perkembangan batik tulis setiap tahunnya mengalami perubahan. Beragam masalah dan kebutuhan yang selalu muncul, menjadikan pihak-pihak terkait untuk segera membenahi industri batik tulis dengan belajar dari kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Sebagai penulis yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi, sudah seharusnya pemerintah memperhatikan sektor industri batik tulis. Pembentukan forum-forum yang menaungi pengrajin maupun pengepul batik sangat diharapkan masyarakat Kecamatan Salem. Melalui rapat bersama dalam pemecahan masalah masalah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Perlu ada upaya sungguh-sungguh dalam mendorong dan menggerakan generasi muda untuk mau dan tertarik mempelajari batik sejak dini. Sehingga

pewaris dan penerus penciptaan batik di berbagai sentra batik tidak terhenti satu generasi saja. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan pendidikan, pelatihan, dan infrastruktur kegiatan membatik. Salah satunya dengan mempromosikan museum batik serta buku-buku pada masyarakat luas, sebagai sarana dokumentasi, referensi, dan transmisi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Sejarah Batik Tulis Tangan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*.
- Anonim. *Sejarah Singkat Batik Tulis Brebes*.
- Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pamungkas e.a. 2010. *Batik*. Yogakarta. Gita Nagari.
- Pelly, Usman dan Asih Minanti, 1994. *Teori-teori SoSial Budaya*. Jakarta: Departmen Pendidikan an Kebudayaan.
- Setyaningsih, D. 2002. Penyisian warna dan bio degradasi organik limbah pewarnaan batik menggunakan reaktor kontinyu fixed bed an aerob. (online), (<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-s2-2002-pujisetya-1929&q=value>, diakses 17 Juli 2013)
- Sugiharta. 1987. *Dasar-dasar pengolahan air limbah*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wahyu. 1995. *Pengantar Ilmu Sosial*. Banjarmasin: Lambang Amangkurat University Press.